



## **GAGASAN INTEGRASI NILAI-NILAI ADAT BASANDI SYARAK SYARAK BASANDI KITABULLAH (ABS SBK) KEDALAM PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KURIKULUM SEKOLAH DASAR**

**Albert<sup>1\*</sup>, Iswanti<sup>2</sup>, Fauzan Ismail<sup>3</sup>, Zainir<sup>4</sup>**

Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STBA) HAS Bukittinggi<sup>1\*</sup>,

Universitas Islam Negeri (UIN) Bukittinggi<sup>2,3,4</sup>

natsir.albert12@g.mail.com<sup>1\*</sup>, iswanti@iainbukittinggi.ac.id<sup>2</sup>, fauzanismael.@gmail.com<sup>3</sup>, zaimirlaila@gmail.com

---

### **INFO ARTIKEL**

**Diterima** : 11-11-2022

**Direvisi** : 16-11-2022

**Disetujui** : 17-11-2022

---

**Kata kunci:** Filosofi Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah; Pelajaran PAI; Kurikulum Sekolah Dasar; Integrasi Nilai Nilai ABS SBK

**Keywords:** *Traditional Philosophy of Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah; PAI Lessons; Elementary School Curriculum; Integration of ABS SBK Values.*

### **ABSTRAK**

Sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan khususnya pendidikan dasar, kurikulum dalam pengertian yang luas perlu terus dikritisi. Dalam hal ini, diperlukan sebuah formulasi kegiatan PBM yang tidak memisahkan antara ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Tulisan ini memaparkan gagasan sebuah formulasi integrasi nilai-nilai budaya Minangkabau yang tertuang kedalam adagium "Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah" (ABS SBK) kedalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. Formulasi integrasi ini dilakukan sebagai salah satu solusi terhadap berbagai macam masalah sosial dan moral yang dihadapi dunia Pendidikan dalam menghadapi gelombang modernisasi. Disamping itu dapat diyakini bahwa nilai-nilai "Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah" adalah sebuah adagium yang menjadi sistem tatakrma kehidupan masyarakat Sumatera Barat (Minangkabau) yang dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam (Al-quran dan Hadist Nabi Muhammad SAW). Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan gagasan kurikulum terpadu dalam perspektif sosial budaya Minangkabau, *adat basandi syarak syarak basandi kitabullah* kedalam mata pelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum sekolah dasar. Metode penelitian adalah penelitian perpustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian bahwa nilai-nilai adat basandi syarak syarak basandi kitabullah dapat diintegrasikan kedalam pelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum sekolah dasar melalui proses integrasi dan interkoneksi dengan penguatan pengorganisasian konten kurikulum.

### **ABSTRACT**

*As one of the components in the education system, especially basic education, the curriculum in a broad sense needs to be continuously criticized. In this case, a formulation of PBM activities is needed that does not separate the science, skills and cultural values of the local community. This paper explains the idea of a formulation of the integration of Minangkabau cultural values which is contained in the adagium "Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah" (ABS SBK) into the curriculum of Islamic Religious Education (PAI) in elementary schools. This integration formulation is carried out as a solution to various kinds of social and moral problems faced by the world of education in the face of the wave of modernization. In addition, it can be believed that the values of "Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah" are an adagium that becomes the system of life of the people of West Sumatra (Minangkabau) which is based on Islamic religious values (Quran and Hadith of Prophet Muhammad SAW). The purpose of this study was to formulate the idea of an integrated curriculum in the perspective of Minangkabau socio-cultural, *adat basandi syarak syarak basandi kitabullah* into Islamic religious education subjects in the basic school curriculum. The research method is library research with a descriptive qualitative approach. The results of the study show that the traditional values of *basandi syarak syarak basandi kitabullah* can be integrated into Islamic religious education lessons in the elementary school curriculum through a process of integration and interconnection by strengthening the organization of curriculum content.*

\*Author: Albert

Email : natsir.albert12@g.mail.com

---

## Pendahuluan

Di satu sisi, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi komunikasi dan modernisasi memberikan dampak positif bagi kemajuan di berbagai bidang ([Astuti & Rps](#), 2014). Namun, selain berdampak positif, modernisasi dan kemajuan teknologi komunikasi juga berdampak pada perubahan cara berpikir dan berperilaku masyarakat ([Listiana](#), 2021). Akibat dari perubahan pola pikir dan perilaku adalah munculnya nilai-nilai baru dalam masyarakat.

Pengalaman menunjukkan bahwa nilai-nilai baru yang muncul seiring dengan perubahan cara berpikir dan perilaku manusia adalah; pertama, rasionalisme dapat menimbulkan pertanyaan terhadap beberapa nilai yang dikembangkan dari ajaran agama dan budaya atau adat istiadat setempat. Kedua, sekularisme, penyempitan ranah agama menjadi urusan pribadi dan keluarga, menurunkan ajaran agama, budaya, dan adat setempat ke ranah yang tidak terkait dengan persoalan kehidupan, sosial, dan kebangsaan. Ketiga, pragmatisme mengedepankan skor idealis, individualisme mengedepankan nilai solidaritas, dan profan (sekuler) mengedepankan nilai sakral. Nilai-nilai tersebut sebenarnya berkembang seiring dengan ide-ide materialistis, hedonistik, dan konsumeris ([Yohanis](#), 2020).

Konsep perilaku materialisme, hedonisme, dan konsumerisme juga telah menciptakan manusia dengan kepribadian ganda, yang cerdas di satu sisi dan korup secara moral di sisi lain ([Kurniullah et al.](#), 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas, diperlukan sebuah upaya dari seluruh komponen masyarakat untuk mengevaluasi dan mereformulasi kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama dan budaya/ adat setempat.

Terdapat empat landasan yang digunakan untuk mengembangkan konsep pemaduan nilai-nilai adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Tingkat Dasar, yaitu Landasan Filsafat, Landasan Sejarah, Landasan Sosiologis dan Landasan Psikologis ([Setiawan et al.](#), 2022).

Landasan filosofis adalah landasan filosofis yang melihat makna dan hakikat pendidikan serta nilai-nilai konvensional basandi syarak syarak basandi Kitabullah. Pada dasarnya, landasan filosofis mempertimbangkan hal-hal secara konseptual dan memberi kita gagasan tentang apa yang kita pelajari ([Wedra](#), 2015). Secara filosofis nilai-nilai yang terkandung dalam maksim adat, basandi, syarak, syarak, basandi dan Kitabullah digali dari falsafah hidup masyarakat Minangkabau yang diambil dari falsafah alam takambang jadi guru. Menurut sejarahnya, masyarakat Minangkabau telah mempercayai dan mengamalkan nilai-nilai adat Basandhi Shalak Basandhi Kitabullah selama berabad-abad. Meninggalkan nilai-nilai tersebut akan mengakibatkan permasalahan sosial tersebut di atas.

Secara sosiologis telah munculnya nilai-nilai baru yang menggeser nilai-nilai adat basandi syarak syarak basandi kitabullah seperti paham materialism, hedonism, konsumerisme dan lain sebagainya. Kemudian secara Psikologis, dimulainya mengintegrasikan nilai-nilai adat basandi syarak syarak basandi kitabullah kedalam kurikulum PAI di Sekolah Dasar telah sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang lebih mudah menanamkan nilai-nilai perilaku dan karakter sesuai dengan psikologi dan karakternya ([Erianjoni](#), 2015).

Tulisan ini ditujukan untuk menawarkan konsep integrasi nilai-nilai filosofis “Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (ABS SBK) kedalam kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Dijadikan sekolah dasar sebagai objek dengan alasan karakter yang dimiliki siswa sekolah dasar dan sebagai langkah awal

upaya penerapan nilai nilai ABS SBK di jenjang pendidikan dasar untuk dilanjutkan ke jenjang pendidikan menengah.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dan metode deskriptif kualitatif. teknologi pendataan adalah kajian teoritis pendidikan dasar agama Islam dan integrasi dengan mengumpulkan buku, artikel, dokumen dan referensi lain yang berkaitan dengan filsafat tradisional Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (ABSSBK). Referensi utama yang dianalisis adalah:

<i>Adat Minangkabau Pola dan tujuan Hidup Orang Minang</i>	Amir MS
<i>Kurikulum dan Pembelajaran</i>	Hamalik, Omar
<i>Stratgei Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM.</i>	Ismail
<i>Rangakaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau.</i>	Idrus Hakimi
<i>Pokok Pokok Pengetahuan Adat Minangkabau</i>	Idrus Hakimi
<i>Pendidikan Karakter Menjawab tantangan krisis Multidimensi</i>	Masnur Muslich
<i>Dasar Dasar Pengembangan Kurikulum</i>	Moh. Ansyar
<i>Dasar falsafah Adat Minangkabau</i>	Nasrun, M
<i>Konsep dan makna pembelaran</i>	Syaiful Sagala
<i>Konsep Pendidkan Agama :Pendekatan integrative inovatif</i>	Saeful, A.M
<i>Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya</i>	Hadar Nashir
<i>Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar</i>	Endang Sulistyowati

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi yang dibagi menjadi tiga tahap yaitu menampilkan data, mereduksi data dan menarik kesimpulan.

### Hasil Dan Pembahasan

#### 1. Makna Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (ABS SBK)

Konsep ABS SBK tidak terlepas dari konsep Minangkabau. Konsep “Minangkabau” sendiri telah diterjemahkan ke dalam banyak arti, antara lain adat Minangkabau, kerajaan Minangkabau, bahasa Minangkabau, dan masyarakat Minangkabau. Kabupaten Suku Budaya Minangkabau saat ini terdiri dari dua kabupaten. Kecamatan pertama adalah Luhak Nang Tigo (Luhak Tana Datar, Luhak Agam, Luhak Lima Puluh Kota). Kedua, Lantau (Kampa, Siak, Lokang, Bonay, Bira, Klaua dan Asahan) kemudian menjadi bagian dari Sumatera Timur. Karena persebarannya yang luas, masyarakat Minang menyebut daerahnya sebagai daerah Minangkabau.

Definisi Minangkabau yang dimaksud dalam tulisan ini lebih menitikberatkan pada dimensi sosio-kultural daripada dimensi geografis atau regional ([Khoiriyah, 2022](#)). Dari segi sosial budaya, penamaan alam Minangkabau mencerminkan kecintaan masyarakat Minang terhadap alam. filosofi 'alam takambang jadi guru' mengungkapkan keterikatan orang hokkian dengan alam.

*Pisau Panakik sirauik  
Selodang ambiak kanyiru  
Satitiak membuat lauik  
Alam takambang menjadi seorang guru  
kematian meninggalkan gadis itu  
harimau mati meninggalkan balon  
Manusia mati dan meninggalkan jaso*

Filsafat mempelajari alam memungkinkan orang Hokkien mengatur kehidupannya dengan menggunakan hukum alam (sunatullah) sebagai sumber belajar. Dengan demikian, segala tingkah laku dan tatanan sosial masyarakat diatur menurut hukum-hukum yang konkrit dan nyata.

Dengan masuknya Islam, nilai-nilai perilaku masyarakat disesuaikan, karena hukum alamnya adalah sunatullah. Merupakan perpaduan antara adat dan agama, karena ajaran Minangkabau pada hakekatnya adalah ajaran pemikiran. Doktrin karakter, di sisi lain, berada pada tingkat filsafat etis, dan tujuannya adalah untuk mengatur perilaku masyarakat dan individu sesuai dengan hukum alam tersebut. Dengan datangnya Islam, Islam hanya perlu menambahkan unsur-unsur keyakinan yang tergolong teologis (Ketuhanan dan Akhirat), yang semuanya mengarah pada keesaan dan kemahakuasaan Allah SWT.

Ajaran tradisional yang bersifat halus dipadukan dengan ajaran Islam (Akhlaqul Karimah) yang bersifat lebih halus. Dalam proses penyatuan dan penyatuan kedua sumber budaya tersebut, dilampirkan Kesepakatan Bukit Malabaram yang tertuang dalam semboyan “Basandi Syarak Adat, Syarak Basandi Kitabullah”. Pepatah ini mengandung makna bahwa adat istiadat harus berlandaskan agama (Islam) dan agama (Islam) berlandaskan Kitabullah (Al-Quran). Adagium ini diperkuat dengan penjelasan dan adagium yang menyertainya seperti ungkapan: Syar' mangato adaik mamakai, artinya Islam memberikan fatwa untuk menegakkan adatnya, Syar' bares adaik basampaing, artinya Islam itu teguh, sangat Jelas adat itu harus dilakukan menurut dengan syarat, “buruk (jahil) dibuang, baik adaik (Islami)”, artinya adat istiadat yang baik sesuai dengan syariat Islam harus dijaga, dan adat buruk tidak harus dibuang. Konflik dengan nilai-nilai Islam. Syar' dan adat ibarat aua jo tabing, sanda manyandakartuunyo, pengertian antara adat dan Islam ibarat aur dan jurang, keduanya saling melengkapi, atau tidak ada pertentangan antara kedua falsafah hidup tersebut. “Shara' nan kawi adat nan meresap” artinya agama, adat dan tradisi bersifat abadi.

Ada 10 kasus besar yang menjadi dasar dari Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (Pratama, 2019). Dari 10 kasus utama tersebut dirumuskan menjadi 4 kasus dan 6 kasus alternatif. Keempat kasus tersebut adalah: Pertama, Adat Nan Savana Adat, Shara (Agama) yang tertuang dalam Kitab Allah dan dalilnya dapat dibuktikan berupa Hadits, Kiya atau Ijma.

Agama yang dimaksud adalah Islam dan kitab Allah adalah Al-Quran (Maryam, 2019). Adat nan sabana adat adalah hukum dasar adat Minangkabau yang tidak tertulis dan tidak dapat diubah. Intinya kalau tersesat kembali ke titik awal,

kalau salah minta maaf, kalau salah ambil resiko, dan adat istiadat setempat harus diikuti. Filosofi ini sejalan dengan ayat 8 Al-Qur'an Tallinn. Adat selatan merupakan wujud nyata ajaran agama Islam dalam praktik sosial. Pepatah mengatakan Syar' Mangato Adat Mamaki artinya agama wajib melaksanakan adat. Ketiga, adat yaitu menggunakan bas jo basi, melihat ereng jo gendeng, menghina mangaji barek jo berpikir itu buruk untuk jo munfaaik. Ini berarti menggunakan obrolan ringan dan metafora untuk mendaftarkan kekurangan dan kelebihan suatu pekerjaan. Artinya sudah menjadi hal yang lumrah atau norma dalam kehidupan masyarakat, memungkinkan masyarakat untuk saling memahami dan lebih berhati-hati. Prinsip ini sesuai dengan haji ayat 77 dalam Al-Qur'an. Di bawah pimpinan Rajo, Agama dipimpin oleh Marin dan Nagari dipimpin oleh Panghulu. Desa diperintah oleh dhat, rumah diperintah oleh mamak dari suami istri, dan kabau banting diperintah oleh uran. Artinya segala sesuatu harus dilakukan sebagaimana mestinya, alam biasanya diperintah oleh raja, agama diurus oleh ulama, nagari biasanya diurus oleh pangeran, dan desa biasanya diurus oleh kepala desa. Keluarga diurus oleh mamak rumah, istri di bawah pengawasan suami, kerbau dan binatang lainnya diurus oleh penggembala.

Warisan terdiri dari enam hal, yaitu hukum-hukum kehidupan masyarakat yang digariskan oleh adat untuk pemeliharaan ketentraman hidup masyarakat. Keenam situasi tersebut adalah: pertama, jika-jika, merupakan kesepakatan para ahli nagari, baik resmi maupun tidak resmi, namun jika ingin dibuka berdasarkan hasil kesepakatan bersama, juga harus dirundingkan. Ketiga, Bajanjang Naik artinya segala sesuatu harus dilakukan sesuai aturan dan prosedur yang benar. Keempat, Batanggo Bawah artinya raja juga menyatakan pendapatnya sesuai aturan. Kelima, hukum Ijtihad artinya kebebasan membuat hukum sesuai dengan situasi dan kondisi sekitar. 6. Metode permainan alam yaitu metode luhak dan metode nagari. Berikut contoh spesifikasi adat basandi syara :

<b>Norma</b>	<b>Adat (bidal adat)</b>	<b>Syara' (Alquran dan Hadist dan kisah sahabat)</b>
Keyakinan Kepada Allah SWT	“Kasudahan adat ka balairuang. Kasudahan dunia ka akhirat. Salah ka Tuhan Minta Taubat. Salah ka manusia minta maaf”	“Orang- orang yang ditimpa musibah, mereka mengucapkan, innalillahi wainna ilaihi raaji'uun”
Tentang Alam Semesta	“Panakik Piasu Sirauik. Ambaiak galah batang Intabuang. Salodang ambiak kanyiru. satitiak jadikan lauik sakapa jadikan gunuang. Alam Takambang jadikan Guru”	Maka apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana unta diciptakan? Dan langit bagaimana ia ditinggikan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?” (al-Ghasiyat ayat :17-20)

Hidup dan Kehidupan	“Mati batungkek budi. Hidiuk bakarilaan. Ditimbang jo aka budi. Dipakai raso jo pareso. Ditimbang jo nyao jo badan”	“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu adalah yang paling bertaqwa” (al-Hujurat ayat 13)
Manusia dan Kemanusiaan	“Nan Rusuah samo dibujuak. Nan ketek dikasihi. Samo gadang lawan bakawan. Nan Tuo di pamuliae. Tibo nan baiak bahimbauan. Tibo di nan buruak bahamburan”	“dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali kali tidak dapat menembus bumi dan sekali kali tidak akan sampai setinggi gunung “ (al-Israk ayat 37
Menegakkan Keadilan	“Kok mamaguik yo bana kameh. Kok mancancang yo bana putuih. Tibo diparuik indak dikampihkan. Tibo dimato indak dipiciangkan. Tibo didado indak dibusuangkan”	Kisah sahabat nabi Umar Bin Khatab dalam menegakkan hukuman kepada anaknya Abu syahmah dengan hukuman rajam karena telah berzina dengan seorang placur. Hukuman rajam itu dilakukan dengan tangannya sendiri.
Cinta Kebersamaan	“Tatilantang samo minum ambun. Tatungkuik samo makan tanah. tarapuang samo hanyuik. Tarandam samo basah”	“ Maka disebabkan rahmat Tuhanlah kamu berlakau lembah lembut terhadap mereka. Jika kamu berhati kasar maka mereka akan lari daripada mu....” (ali-imran ayat 159)
Sosial Kemasyarakatan	“barek samo dipikua. Ringan samo dijinjiang. ka bukik samo mandaki. ka lurah samo manurun”	“maka bertolong tolonganlah kamu dalam kebaikan dan janganlah bertolong tolongan dalam keburukan”(alqur’an)

## 2. Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar

Di sekolah dasar, pendidikan agama Islam memiliki kurikulum tersendiri. Ada lima langkah yang perlu dipahami dan diikuti guru saat membuat kurikulum SD PAI. (b) Prinsip Perencanaan (c) Pelaksanaan Pembelajaran; (d) Evaluasi (e) Supervisi Pembelajaran (Suyadi, 2014). Dengan menyadari kelima langkah tersebut, bahan ajar disusun sesuai dengan kurikulum. Segala sesuatu yang diatur dalam kursus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Artinya kurikulum yang terstruktur dan terencana tidak terbatas pada beberapa mata pelajaran saja, tetapi mencakup segala sesuatu yang dapat mempengaruhi kemajuan seorang siswa di sekolah dan seterusnya (Suyadi 2014).

Kecuali beberapa mata pelajaran mandiri, semua mata pelajaran sekolah dasar mengadopsi metode topik komprehensif. Pendidikan agama Islam merupakan disiplin tersendiri, seperti pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Karakter (PAI-BP) ditulis dengan pendekatan interdisipliner dan menawarkan pelajaran 35 menit dan 4 jam per minggu. Buku Siswa SD PAI-BP diilustrasikan dengan indah. Sementara itu, teks pendidikan memberikan petunjuk dan pedoman yang cukup sistematis bagi para pendidik untuk melakukan pembelajarannya. Pendidik adalah pusat pembelajaran yang menggunakan buku pelajaran. Pendidik harus mampu meningkatkan dan menyesuaikan ketersediaan siswa ([Kamulyan & Primasari](#), 2016).

Kegiatan dalam buku pendidikan harus dapat memperkaya mereka dengan menciptakan bentuk kegiatan lain yang berasal dari lingkungan alam, sosial dan budaya sekitar (Shunhaji: 2019).

Buku Teks PAI memuat lima kategori dalam lingkup Studi Pendidikan Agama Islam. Bidang kajian Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an, Akidah, Etika, Fiqih/Ibadah, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pembahasan fiqih atau ibadah dapat dimuat dalam ranah akhlak, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada orang lain, akhlak kepada lingkungan. Dalam mempelajari Al-Quran, pendidik diminta untuk memberikan contoh bacaan yang benar, bacaan yang dipandu dengan cara yang benar, menulis ulang, dan menggali informasi dalam ayat yang dipelajari (Sulistiyowati: 2012).

Mengenai materi akidah, PAI-PB dalam buku ini mengajarkan bahwa Allah SWT, Yang Maha Kuasa, Al-Malik, Dua Sabda (Kategori 1), Al-khaliq dan As-Salam (Kategori 2) memberikan, Maha Mengetahui, Maha Mengetahui (3). tingkat), Al-Bashîr, Al-'Adl, Al-Adzîm (tingkat 4), Al-Mumît, Al-hayyu, Al-Qayyûm, Al-Ahad (5), As-Shamad, Al-Muqtadir, Al-Muqaddim, Al-Baqy (6). Selain belajar tentang iman kepada Allah, buku ini juga mengajarkan iman kepada Rasul Allah, Malaikat (Level 4), Injil (Level 5), Hari Akhir, serta qadha dan qadar (Level 6).) (Shunhaji, 2019). Buku ini menyajikan cerita pendek tentang para nabi dan rasul yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah. Nama-nama Nabi dan Rasul yang digariskan dalam buku ini adalah Nabi Adam AS, Nabi Idris AS, Nabi Nuh AS, Nabi Hadd AS (Tingkat 1), Nabi Saleh AS, Nabi Yakub AS, Nabi Isha Graham AS (Tingkat 2), Nabi Yusuf AS, Nabi Syu'aib AS, Nabi Ibrahim AS, Nabi Ismail AS (Tingkat 3), Nabi Musa AS, Nabi Ayub AS, Nabi Nabu Dzulkifli AS,

Nabi Ha Lun AS (Tingkat 3) 4), Nabi Daud AS, Nabi Sulaiman AS, Nabi Elia AS, Nabi Eleazar AS (level 5), Nabi Yunus AS, Nabi Zakaria AS, Nabi Yahya AS, Nabi Ishak AS (level 6) Setiap kelas memiliki mata kuliah tentang Nabi Muhammad. Penyajian nama para nabi dan rasul nampaknya kurang mendalam. Nabi dan rasul dikenalkan melalui sikap-sikap yang berkaitan dengan pokok bahasan subbab yang dimaksud, misalnya nabi Daud dikenalkan sebagai sosok pemberani, nabi Yunus sebagai sosok yang bertanggung jawab, dan sebagainya. Iman dipelajari melalui pengenalan singkat kepada Allah SWT, malaikat, lala, kitab, azab dan adla qadar sebagaimana dijelaskan dalam buku guru dan buku siswa untuk mengembangkan aspek kognitif tahap kinesiologi (Shunhaji, 2019).

Dalam pandangan Piaget, tahap perkembangan kognitif ini baru saja dimulai, dan Sandra Johnson menguraikan pandangan Piaget tentang perkembangan kognitif anak. Johnson menulis; Ini menggambarkan empat tahap: tahap sensorimotor sejak lahir hingga usia 2 tahun (eksplorasi dan belajar melalui sensasi dan gerak), tahap pra-operasional, 2-7 tahun (berpikir magis, perolehan keterampilan motorik, egosentris), tahap operasional konkret 7-11 tahun (berpikir dimulai secara logis, tetapi dimulai secara konkret dan tidak berpusat pada diri sendiri), operasional formal tahap, 11-16 tahun ke atas (pemikiran abstrak dan pemikiran logis) (Shunhaji, 2019).

Menurut Oemar Hamalik kriteria pembelajaran sistem meliputi perencanaan, tujuan dan saling ketergantungan (Hamalik 2017). Sesuai dengan kriteria tersebut, upaya pembelajaran yang ditempatkan secara sistematis harus diimbangi dengan kompetensi pendidik PAI-PB. Kompetensi seorang pendidik bukan hanya kemampuan mengajar suatu mata pelajaran. Pembelajaran yang sukses di kelas membutuhkan suasana yang mendukung. Jadi belajar dengan cara damai (Penetrasi Pasifik) sangat membantunya dalam kesuksesannya. PAI-PB sekarang menawarkan bagian tambahan untuk pendidik. Pendidik terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran PAI-BP. Pendidik harus dapat memahami setiap bab. Setiap bab memuat kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian, penguatan, peningkatan, dan interaksi antara pendidik dan orang tua. Pendidik juga harus dapat memahami karakteristik peserta didik sehingga dapat melaksanakan proses pembelajaran, penilaian, penguatan, dan remediasi yang tepat (Shunhaji, 2019).

### **3. Strategi Integrasi Nilai Nilai ABS SBK Kedalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Sekolah Dasar**

Strategi integrasi yang dibahas adalah yang dibangun ke dalam kurikulum berdasarkan filosofi yang menolak dikotomi ilmiah. Bahkan, selain berpegang pada prinsip kebenaran yang tidak bisa direduksi menjadi kebenaran empiris, ia juga menerima kebenaran dari bidang lain seperti bidang budaya (adat basandi, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak (Islam)). Landasan filosofis ini mendasari semua komponen mata kuliah. Kurikulum setidaknya memiliki empat komponen utama, antara lain: pertama tujuan pendidikan, kedua isi mata kuliah yang disusun menurut bidang studi, ketiga pengalaman belajar dan keempat penilaian.

Secara filosofis, tujuan pendidikan umum dalam kurikulum komprehensif tidak hanya membekali manusia dengan proses humanisasi, tetapi juga menjadikan manusia sebagai makhluk sosial dan spiritual (proses humanisasi). Dengan kata lain, pendidikan seharusnya tidak hanya membekali manusia dengan tubuh pengetahuan yang membantunya mempertahankan kehidupan dan mengelola isi alam, tetapi juga harus memenuhi visi memanusiasi manusia. Idealnya, proses memanusiasi manusia melalui pendidikan harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mewujudkan diri dalam tatanan horizontal yang bermanfaat (*hablumminalam*) dengan sesama (*hablumminannaas*) dan fitrah (*hablumminalam*) dan dalam tatanan vertikal dengan Tuhan (*hablumminallah*). Produk manusia dari proses di atas adalah manusia yang mencapai derajat Kamil Insan tertinggi dan menjabat sebagai Khalifah tertinggi di Bumi.

(Galela, 2012) dalam rumusnya menyatakan bahwa mutu lulusan pendidikan Kamil Insan merupakan perpaduan antara aspek-aspek Al-Quran antara lain kekeluargaan dan persaudaraan yang menumbuhkan sikap egaliter Masu (QS. 49:10, 11, 13). wajah makhluk yang penuh hikmah dan keagungan (QS. 17:23), wajah bercahaya yang membuka jalan cahaya ke lingkungan (QS. 17:23). 5:15), wajah kreatif (QS.23:14), sebaliknya, menghasilkan pemikiran yang menyamakan sistem ketuhanan dengan sistem Insanya (kemanusiaan) dan sistem Kauniya (kesetaraan). Selain itu, ia menjadi pribadi yang dapat diterima secara sosial yang menjunjung tinggi dan menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku di masyarakat. di mana mereka tinggal

Tujuan pendidikan yang disebutkan di atas juga mempengaruhi tujuan yang dicapai di berbagai bidang. Bahkan, itu menghilangkan hambatan antara akal sehat, agama dan budaya. Secara global tidak ada pemisahan antara agama dan sains, dan budaya bergerak ke arah proses peleburan daripada proses percampuran biasa.

Tantangan utama dalam mengembangkan isi kursus dan organisasi tematik adalah mengatur ulang pemikiran dalam kaitannya dengan berbagai disiplin ilmu ini. Dalam hal ini, dikotomi antara kajian ilmu pengetahuan dan budaya “agama” dan “umum” (budaya alam Minang Kabau) seperti yang kita kenal sekarang sudah tidak ada lagi. Sebaliknya, itu tertanam dalam bentuk pengalaman belajar.

Dengan konsep ini, proses pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa difasilitasi, dibimbing, dan diberi kesempatan untuk mempraktekkan materi yang diterimanya. Selanjutnya, siswa akan menguasai suatu topik jika pengalaman belajarnya disusun sedemikian rupa sehingga mereka memiliki kesempatan untuk merefleksi, mengevaluasi, mengungkapkan dan mengevaluasi apa yang telah dipelajarinya. Pengalaman belajar juga harus menawarkan rasio yang seimbang antara memberikan informasi dan mendemonstrasikan penerapannya. Dalam konteks kurikulum terpadu, selain memperoleh pengetahuan dalam ranah kognitif, emosional, dan psikomotor, siswa akan mengembangkan kesadaran untuk mencintai dan mengamalkan nilai-nilai tradisi Basandhi Shalak Shalak Basandhi Kitabura dalam kehidupan sehari-hari. meningkatkan pengetahuan tentang ini.

Evaluasi melibatkan pengumpulan informasi tentang sejauh mana kemampuan tertentu telah dicapai. Tujuan utama penilaian tidak hanya untuk

memberikan nilai kepada siswa, tetapi juga untuk mengoreksi potensi kelemahan pada tiga unsur pertama guna memperbaiki proses pembelajaran. Selain itu, Eisner mengemukakan lima ciri utama evaluasi.

Penilaian harus memberikan porsi yang sama untuk setiap ranah, meliputi ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dalam konteks kurikulum terpadu, asesmen adalah metode atau teknik untuk menilai perilaku siswa berdasarkan kriteria komputasi yang komprehensif dalam berbagai aspek kehidupan psikologis, psikologis, dan spiritual keagamaan. Jika prinsip kurikulum terpadu digunakan, menurut penulis, proses penilaian setidaknya memiliki empat tujuan: sikap dan pengalaman seseorang dengan Allah SWT;

- a. sikap dan pengalaman tentang makna hubungannya dengan masyarakat;
- b. sikap dan pengalaman tentang makna hubungannya dengan lingkungan alam;
- c. Sikap dan pengalamannya memaknai hubungannya sebagai hamba Allah dan anggota masyarakat, bahkan sebagai khalifah di muka bumi.

### **Kesimpulan**

Untuk keluar dari kekacauan mempersiapkan siswa untuk gelombang modernis, kita membutuhkan desain kurikulum yang berbeda: kurikulum terpadu. Moral dari program ini adalah memadukan dua potensi atau kemampuan utama mahasiswa, yaitu potensi akademik dan potensi sosial. Keterpaduan tersebut tercermin dalam tema dan kegiatan PBM tanpa memisahkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai budaya masyarakat setempat. Gagasan tersebut digagas dengan memasukkan nilai-nilai budaya Minangkabau yang terkandung dalam semboyan “Adat Basandi Syarak Syarak Syarak Syarak Syarak Syarak Basandi Kitabullah” (ABS SBK) ke dalam kurikulum Pendidikan Dasar Agama Islam (PAI). Rumus menyeluruh ini dapat berfungsi sebagai antarmuka pendidikan untuk mengatasi berbagai masalah sosial dan moral yang dihadapi gelombang modernisasi.

### Bibliografi

- Astuti, A. P., & Rps, A. Nu. (2014). Teknologi komunikasi dan perilaku remaja. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 91–111.
- Erianjoni, E. (2015). Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Materi Ajar Sosiologi dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Tingkap: Interdisciplinary Journal of Social Science & Social Studies*, 11(1), 36–46.
- Galela, F. (2012). *Pendidikan Pola Asrama Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Kamulyan, M. S., & Primasari, F. (2016). Implementasi perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 17–30.
- Khoiriyah, M. A. (2022). *Manajemen Pesantren di Era Globalisasi*. Airlangga University Press.
- Kurniullah, A. Z., Faried, A. I., Saragih, H., Wisnujati, N. S., Amruddin, A., Syafrizal, S., Yusa, I. M. M., Hasnidar, H., Daud, D., & Prijanto, J. H. (2021). *Pembangunan dan Perubahan Sosial*. Yayasan Kita Menulis.
- Listiana, Y. R. (2021). Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1544–1550.
- Maryam, S. (2019). Pendidikan Agama Islam dalam Persepektif Al-Quran. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 79–96.
- Pratama, A. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Pola Asuh Orang Tua Dalam Falsafah Hidup Adat Minangkabau (Adat Basandi Syara', Syara' basandi Kitabullah) Untuk Melahirkan Masyarakat Yang Tangguh, Di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat*. Universitas Islam Indonesia.
- Setiawan, R. A., Ramashar, W., & Sari, D. P. P. (2022). Nilai Budaya Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah dalam Mewujudkan Integrasi Akuntabilitas dan Transparansi sebagai Pertanggungjawaban Pengelolaan Keuangan Masjid. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2535–2549.
- Wedra, A. (2015). Mendamaikan Sains dan Agama: Mempertimbangkan Teori Harun Nasution. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 241–259.
- Yohanis, Y. (2020). Pembinaan Nilai-Nilai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Oleh Ninik Mamak Terhadap Anak Kemenakan Di Kenagarian Situjuh Gadang Kec Limo Nagari Kab. Lima Puluh Kota. *Ensiklopedia of Journal*, 2(2).



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).